

PAKAIAN TAQWA: REPRESENTASI AGAMA DAN BUDAYA DI PUSAT KEKUASAAN JAWA

TAQWA CLOTHING: REPRESENTATION OF RELIGION AND CULTURE IN THE CENTER OF JAVANESE POWER



Nor Kholis

Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL)
annurkholis24@gmail.com

Artikel diterima 5 Agustus 2019, diseleksi 6 November 2019, dan disetujui 26 Desember 2019

Abstract

Acculturation Of Religion And Culture As Media Of Da'wah In The Archipelago Cannot Be Separated From The Role Of Ulama (Walisanga) And The Government (Royal Elite). Walisanga Is The Maker Of The Concept Of Da'wah, While The King Has A Role As A Guardian. This Has Been Done From Generation To Generation Starting From The Demak Era To The Islamic Mataram. Some Da'wah Media Have Islamic Philosophical Values So That They Are Still Preserved Today, Such As Wayang, Gamelan, Song And Clothing. This Article Discusses The Traditional Clothing Of The Yogyakarta Palace To See The Interpretations Of The Keraton To The Clothing. This Study Uses An Emic Approach, To Describe The Object Of Piety As The Results Of In-Depth Interviews Delivered By The Informant. The Selection Of Informants Is Based On The Vast Information And Their Authority Within The Palace Environment. The Analysis Of The Research Was Carried Out Using Philosophical-Interpretative Methods. The Results Shows That Taqwa Clothing Has Two Aspects, Internally And Externally. First, The Elements Of Pious Clothing Are Implicitly Or Explicitly Claimed By The Yogyakarta Sultanate Is Filled With Islamic Values So That It Can Be Used As One Of The Da'wah Media. Second, Taqwa Clothing Became A Social Identity By The Yogyakarta Palace As The Official Heir To The Islamic Mataram Javanese Land.

Keywords: *Traditional Clothing, Da'wah Media, Social Identity*

Abstrak

Akulturası agama dan budaya sebagai media dakwah di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari peran ulama (Walisanga) dan Pemerintah (elite kerajaan). Walisanga sebagai pembuat konsep dakwah, sementara raja memiliki peran sebagai penjaganya. Hal ini telah dilakukan secara turun temurun mulai dari era Demak sampai Mataram Islam. Beberapa media dakwah memiliki nilai-nilai filosofis keislaman sehingga masih tetap dilestarikan sampai saat ini, seperti wayang, gamelan, tembang dan pakaian. Artikel ini mendiskusikan pakaian adat Keraton Yogyakarta untuk melihat bentuk interpretasi pihak keraton terhadap pakaian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan emik, untuk mendiskripsikan objek pakaian taqwa sebagaimana hasil wawancara mendalam yang disampaikan oleh informan. Pemilihan informan didasarkan atas keluasaan informasi serta otoritasnya di lingkungan keraton. Analisis penelitian dilakukan dengan metode filosofis – interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan pakaian taqwa memiliki dua aspek, secara internal dan eksternal. Pertama, unsur – unsur pakaian taqwa baik secara implisit maupun eksplisit diklaim oleh pihak Keraton Yogyakarta serāt dengan nilai-nilai Islami sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu media dakwah. Kedua, pakaian taqwa menjadi identitas sosial oleh Keraton Yogyakarta sebagai pewaris resmi penguasa tanah Jawa Mataram Islam.

Kata kunci: Pakaian adat, media dakwah, identitas sosial.

PENDAHULUAN

Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, nilai-nilai Islam selalu dilekatkan dan disisipkan melalui beberapa media yang digunakan sebagai sarana dalam berdakwah. Bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa (Hindu-Budha) dikemas secara apik oleh para walisanga tanpa mengubah struktur tatanan sosial yang telah ada sebelumnya. Konsep ini turut dipertahankan oleh para elite kerajaan sehingga proses penyebaran Islam mudah diterima di kalangan masyarakat luas.

Pendekatan agama dan budaya telah dikembangkan oleh para walisanga beserta pemerintah kerajaan sebagai media dakwah sejak era Demak. Misalnya pada tahun 1476 M, di dibentuklah Bayangkare Islah atau yang dikenal dengan sebutan angkatan pelopor perbaikan. Tujuan dikeluarkan kebijakan ini yaitu sebagai acuan dalam proses penyebaran agama Islam, pendidikan dan ajaran Islam yang diberikan harus melalui jalan kebudayaan yang sudah ada pada masyarakat Jawa, selama tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Hal yang sama juga dilakukan oleh Sultan Agung pada era pemerintahan Mataram Islam, beliau mengeluarkan kebijakan dakwah Islam yang berbasis kebudayaan dengan cara mengakulturasikan berbagai kebudayaan Jawa (era Hindu-Budha) dengan ajaran-ajaran Islam (Aziz, Donny Khoirul, 2013: 265-266).

Pengaruh dari kebijakan elite kerajaan memberikan dampak cukup luas dalam proses transformasi Islam ke dalam masyarakat melalui budaya yang telah dilakukan oleh para Walisanga. Langkah seperti ini telah dilakukan secara turun - temurun di mulai pada era

Demak sampai era mataram Islam masih dipertahankan konsep dakwah dengan melakukan akulturasi antara budaya jawa dengan agama-agama yang sudah ada sebelumnya.

Salah satu media dakwah yang dikembangkan dalam penyebaran Islam di Nusantara yaitu melalui kesenian wayang. Wayang sebagai warisan dari kebudayaan Hindu-Budha diadopsi oleh Walisongo sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran Islam melalui kisah-kisah yang terdapat dalam kitab Mahabarata dan Ramayana yang sudah dimodifikasi dengan cara memasukkan unsur nilai-nilai Islam dalam alur ceritanya. Salah satu tujuannya yaitu untuk menggantikan teologi Hindu yang terdapat di dalamnya, seperti konsep Jimat *Kalimah Shada* yang asalnya berarti jimat *kali maha usada* yang bernuansa teologi Hindu dimodifikasi menjadi bermakna *azimah kalimat syahadah* yang artinya pernyataan seseorang tentang keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah (Suparjo, 2008: 181)

Selain wayang, Gamelan juga dibuat sebagai sarana dakwah. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, gamelan sekaten memiliki keterkaitan dengan proses penyebaran Islam yang di lakukan oleh para wali di tanah jawa. Sebelum Islam masuk ke Nusantara, dalam kepercayaan Hindu-Budha biasanya mereka selalu menyertakan gamelan dan kesenian dalam setiap kegiatan ritual kegamaanya. Kondisi ini mempersulit para wali dalam menyebarkan agama ke para masyarakat. Menyikapi hal tersebut maka Sunan Kalijaga mengusulkan menggunakan gamelan sebagai salah satu media untuk berdakwah (Daryanto, Joko, 2014:34).

Selain Sunan Kalijaga, Sunan Bonang juga menggunakan media gamelan dalam menyebarkan agama Islam. Nama gamelan yang digunakan oleh Sunan Bonang yaitu menggunakan alat yang disebut bonang, yang selalu ditabuh oleh ketika beliau mulai berdakwah. Masyarakat sekitar ketika mendengarkan suara gamelan pada akhirnya mereka berbondong-bondong datang untuk mendengarkan gamelan tersebut. Ketika masyarakat telah datang kemudian Sunan Bonang memulai dakwahnya sambil menjelaskan setiap tembang yang dibawakannya yang berisi mengenai ajaran-ajaran Islam (Syafriзал, Ahmad, 2015:247).

Media dakwah lain yang digunakan pada waktu itu adalah tembang jawa yang dikenal dengan sebutan macapat. Secara garis besar tembang macapat ini dipahami sebagai sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa jawa baru yang diungkapkan melalui tembang yang disusun menurut kaidah-kaidah yang telah dibakukan, seperti adanya guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan. Di dalam tembang macapat terkandung beberapa fungsi, baik yang tersirat maupun tersurat, seperti sebagai media pembawa amanat, media penggambaran suasana hati, alat pendidikan dan sebagai media dakwah (Sahlan, Asmaun dan Mulyono, 2012: 103-105).

Beberapa media dakwah yang telah dikembangkan oleh para Walisanga tetap dipertahankan oleh pihak pemerintah kerajaan. Misalnya para wali telah menggunakan gamelan sebagai media dakwah dan terbukti efektif, namun gamelan ini pada perkembangannya juga mengalami masa pasang surut, terutama pada masa kerajaan Demak, gamelan kurang begitu menunjukkan eksistensinya.

Namun berangsur-angsur ketika memasuki era Mataram Islam, Sultan Agung mulai menghidupkan kembali gamelan sebagai media dakwah yang merupakan simbol-simbol keagungan dari seorang raja, maka selanjutnya Sultan Agung pada tahun jawa sekitar 1566 kemudian menciptakan gemelan baru yang diberikan nama Kyai Guntur Sari (Daryanto, Joko, 2014:35).

Raja dalam hal ini berperan sebagai "penjaga dakwah" turut berperan dalam melestarikan media dakwah yang sudah ada sebelumnya. Sampai saat ini media dakwah seperti gamelan masih dipertahankan dan menjadi salah satu kekayaan budaya yang terdapat di Keraton Yogyakarta yang selalu dikeluarkan ketika prosesi acara sekaten dilakukan.

Selain dari ketiga media dakwah Islam yang dikembangkan oleh para walisanga (wayang, tembang dan gamelan) pakaian adat yang digunakan keseharian di lingkungan kerajaan Mataram Islam juga menjadi sarana media dakwah secara tidak langsung. Artinya nilai-nilai yang terkandung bisa dimaknai dan secara simbolis sebagai ajaran nilai-nilai Islam. Mataram Islam menyimpan beragam simbolisasi salah satunya pakaian taqwa yang serat dengan nilai-nilai filosofis sehingga keberadaannya masih dilestarikan oleh Kasultanan Yogyakarta sampai saat ini.

Artikel ini bertujuan untuk melihat representasi ajaran nilai-nilai Islam melalui pakaian adat Keraton Yogyakarta yang dikenal dengan sebutan pakaian taqwa. Asumsi yang penulis bangun yaitu melalui gambaran dari sebuah pakaian adat, dapat dilakukan interpretasi untuk mengetahui nilai-nilai Islami yang

terkandung di dalamnya. Sehingga bisa dilihat kontruksi nilai-nilai Islam yang sejak awal telah ditanamkan di Nusantara oleh elite kerajaan maupun oleh para walisanga, Pakaian taqwa menjadi salah satu simbolisasi hubungan ajaran nilai-nilai Islam yang tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur budaya lokal. Pertanyaannya yaitu bagaimana bentuk keterkaitan pakaian taqwa dengan bentuk dakwah Islam yang ada di Nusantara, serta apa makna yang terdapat pada pakaian taqwa tersebut dalam konteks ajaran nilai-nilai Islam Nusantara.

Melalui penelitian ini penulis akan mencoba melihat bagaimana penyampain nilai-nilai Islam di Nusantara yang mampu dikemas secara apik oleh Sunan Kalijaga dalam dakwahnya. Pakaian taqwa menjadi salah satu bentuk media dakwah yang bisa diterima secara luas oleh masyarakat pada waktu itu dan masih dipertahankan nilai-nilainya sampai saat ini oleh para elite kerajaan. Selain melihat bagaimana nilai-nilai filolofis pada aspek dakwah pada pakaian taqwa (aspek internal), penelitian ini akan menggali makna diluar dari pakain tersebu (aspek eksternal)t, yakni unsur identitas social yang dibangun oleh pihak Keraton Yogyakarta melalui pakaian taqwa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Keraton Yogyakarta. Melalui pendekatan emik, data penelitian dikumpulkan dari hasil wawancara mendalam (*indepeth interview*) terhadap informan kunci (*key informan*) yaitu dari pihak Keraton sendiri. Tujuannya untuk mengetahui makna simbolis pada pakaian taqwa, serta mencari korelasi terhadap nilai-nilai

Islam yang telah dibawakan oleh para walisanga melalui prespektif informan.

Analisis menggunakan pendekatan filosofis – interpretatif untuk mengali makna serta melakukan interpretasi dengan melihat setiap unsur-unsur yang terdapat pada pakaian taqwa tersebut, baik itu unsur dalam pakaian itu sendiri (internal) maupun nilai identitas sosial yang ingin dipertahankan oleh pihak Keraton Yogyakarta (eksternal). Oleh karena itu pada bagian analisis, penulis menggunakan pardigma identitas sosial untuk membaca fenomena yang Nampak atas interpretasi pakaian taqwa oleh KRT Kanjeng Jatiningrat, selaku informan kunci. Penelitian dilakukan selama enam bulan mulai dari bulan Febuari – Juli 2019.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Desain Pakaian Taqwa

Pakaian merupakan salah satu simbol dakwah yang digunakan dalam menyebarkan ajaran nilai-nilai Islam. Pakaian adat Keraton Yogyakarta merupakan bagian dari syiar agama Islam dikenal dengan sebutan pakain taqwa. Pakaian taqwa merupakan salah satu media yang digunakan sebagai syiar agama Islam di lingkungan Mataram Islam pada waktu itu. Penggunaan pakaian adat Keraton Yogyakarta ini sudah ada sejak era Mataram Islam yang merupakan ajaran dari para Walisanga, yaitu Sunan Kalijaga.

Hadirnya pakaian sebagai sarana media dakwah sama seperti dengan beberapa media dakwah yang telah disebutkan diatas. Fungsinya sebagai sarana dakwah dalam menyebarkan agama Islam secara halus dan damai tanpa mengubah struktur sosial yang telah ada

di masyarakat. Mengenai bagaimana pakaian ini digunakan sebagai sarana menyampaikan ajaran nilai-nilai Islami, akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Keraton Yogyakarta memiliki pakaian adat yang menjadi ciri khasnya yang dinamakan dengan pakaian taqwa. Mengenai sejarah pembuatan pakaian ini, konon merupakan pakaian yang sudah ada sejak masa Mataram Islam. Dalam sebuah kisah tentang kewalian menyebutkan Sunan Kalijaga sebagai orang yang menciptakan pakaian taqwa (Ariani, Iva, 2011: 4).

Mengenai masa kelahiran dan wafatnya Sunan Kalijaga diperkirakan hidup di empat era pemerintahan, mulai dari akhir majapahit, demak, pajang dan masa awal mataram Islam (Saputra, Maryadin, Endang 2017: 7). Hal juga ini juga sebagaimana disampaikan oleh Jatingingrat yang mengatakan bahwa pakain ini dibuat langsung oleh Sunan Kalijaga yang terinspirasi dari surat al-Araf ayat 26. Adapun bunyi kutipan ayatnya sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ
وَرِيْشَاءَ وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ
آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Hai anak adam sesungguhnya kamu telah menurunkan kepada mu pakaian untuk menutup aurat mu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah mudahan meraka selalu ingat.

Surat al-'Araf ayat 26 diatas menjadi inspirasi bagi Sunan Kalijaga dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam yang kemudian oleh beliau diwujudkan melalui pakaian taqwa. Mengenai kapan

tepatnya pakaian ini digunakan secara resmi oleh Mararam Islam memang belum diketahui, akan tetapi menurut penjelasan Jatingingrat pakaian ini jelas sudah dipakai ketika masa pemerintahan Sultan Agung, berikut kutipan hasil wawancara:

Sunan Kalijaga sudah menciptakan itu kemudian dipakai sebagai pakainya orang mataram, ya mestinya jamanya, Sunan Kalijaga, sultan agung jelas makai, mungkin lebih tua dari itu, ya diperkirakan saja jamanya Sunan Kalijaga, kira kira tahunnya berapa ,karena itu ciptaan beliau yang mengambil dari ayat al quran (Wawanacara dengan Jatingingrat, pada 18 Maret 2019).

Selain dari aspek sejarah pembuatannya, pada tahap perkembanya pakaian ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan antara Kasunanan Surakarta dengan Kasultanan Yogyakarta yakni setelah adanya perjanjian giyanti yang membagi Mataram menjadi dua bagian. Pada waktu itu Hamengkubuwono 1 menawarkan model corak desain pakaian baru kepada pihak Surakarta karena belum memiliki identitas pakaian adat keraton, akhirnya itu disetujui oleh Susuhan Paku Buwono 3. Hamengkubuwono 1 ditanya mengenai pakaian adat yang akan digunakan oleh pihak kasunanan Yogyakarta, beliau menjawab akan meneruskan pakaian adat yang telah dipakai sejak mataram dulu yaitu pakaian taqwa ini. Berikut pernyataan Jatingingrat:

Secara resmi ini pakaian mataram, artinya orang-orang mataram dulunya selalu memakai ini karena pengertiannya sangat luar biasa. Resmi menjadi pakainya orang

Ngayogyakarta Hadiningrat itu saat pertemuan Hamengkubuwono 1 dengan Susunan Pakubuwono 3, dua hari sesudah perjanjian giyanti 1755 di Jatisari pada tanggal 15 Februari, kerajaan Mataram harus dibagi dua, karena semuanya juga harus dibagi dua, seperti wilayahnya, barang-barangnya seperti pusaka dan gamelan, HB 1 juga menyampaikan perlu dibedakan juga mengenai pakaian. Pada waktu itu HB 1 sudah membawakan draf pakaian, kemudian diminta oleh Susunan Pakubuwono 3 dan dipersilahkan, kemudian ada pertanyaan dari Susunan Pakubuwono, Ngayogyakarta akan pakai apa, kami akan melanjutkan pakaian Mataram yang lama. (Wawancara dengan Jatiningrat, pada 18 Maret 2019).

Semenjak peristiwa tersebut maka secara resmi antara kasultanan Yogyakarta dan dan kasunanan Surakarta memiliki unsur budaya yang berbeda dari segi pakaiannya. Dengan kepandaian Hamengkubuwono 1 yang masih melestarikan pakaian adat sejak era Mataram Islam, maka Keraton Yogyakarta secara tidak langsung mengklaim sebagai pewaris Mataram melalui penggunaan pakaian taqwa yang pada waktu itu akhirnya menjadi miliknya Keraton Yogyakarta.

Makna Simbolik dalam Desain Pakaian Taqwa

Dilihat dari segi bentuk dan makna yang terdapat pada pakaian taqwa yaitu terdiri atas kancing tiga pasang yang jumlahnya ada enam yang bermakna rukun iman. Adapun dua kancing yang

terdapat pada sisi kanan dan kiri berarti dua kalimat syahadat, sementara di bagian dalam pakaian yang tertutup terdapat tiga kancing yang melambangkan tiga nafsu pada manusia yang harus ditutupi, yaitu nafsu bahimah atau nafsu binatang, nafsu lauwamah atau nafsu perut dan yang ketiga adalah nafsu setan. Berikut kutipan wawancara dengan Jatiningrat.

Ada kancing di leher sebanyak tiga pasang atau jumlahnya enam, ini menunjukkan rukun iman. Di dada ada dua kancing ini adalah *ashadualla ila ha illah wa ashaduanna muhamdarasullah*, kemudian di dalam ada kancing juga yang harus ditutup, tidak diperlihatkan karena itu ada di dalam, ini adalah menggambarkan nafsu-nafsu yang harus disembunyikan, lauwamah, bahimah, saitaniyah, artinya nafsu hewan, serba makan, dan kesetanan, ini ditutupin jangan sampai kelihatan, ini menggambarkan itu (Wawancara dengan Jatiningrat, pada 18 Maret 2019).



Gambar 1: Pakaian Taqwa Keraton Yogyakarta Dokumentasi penulis Maret 2019

Bentuk yang terdapat dalam pakaian taqwa memiliki makna yang tidak lepas dari unsur-unsur Islami. Selain pakaian taqwa, di Keraton Yogyakarta ada pakaian sejenis seperti itu yang disebut pakaian peranakan.¹ Secara filosofis pakaian ini memiliki kesamaan dengan pakaian taqwa karena sebenarnya ia mengadopsi dari pakaian taqwa tersebut. Pakaian peranakan merupakan pakaian yang khusus dipakai oleh abdi dalem kraton Yogyakarta sebagai pakain dinas. Pakaian ini merupakan pakaian yang dibuat oleh Sultan Hamengkubuwono ke-5 dengan mengadopsi bentuk dari pakaian taqwa yang sudah ada. Berikut penjelasan Jatiningrat:

“Ini yang dipakai abdi dalem namanya peranakan, ini dibuat oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke-5, khusus dari lurik, dan ini sebetulnya ciri-cirinya juga mengambil dari ini, pada prinsipnya, tetapi ini lebih nyata lagi, lebih kongkrit lagi, karena kaitanya dengan falsafah persatuan kesatuan, persatuan dan kesatuan yang dicita-citakan oleh Sri Hamengkubuwono pertama adalah persatuan yang golong giling. Golong itu bulat penuh, giling adalah silindris ke bawah, ini adalah persatuan kesatuan, nah ia diadopsi oleh Sultan Hamengkubuwono ke-5, persatuan kesatuan yang seperti ini, kemudian taqwa yang seperti ini, kemudian beliau membuat

1 Selain pakaian taqwa dan peranakan, sebenarnya masih ada pakain lain yang dimiliki Keraton Yogyakarta yang dimanakan dengan pakain atela. Pakain ini terdiri dari dua jenis warna, waran putih biasanya dikenakan pada saat upacara besar seperti grebeg dan ngebekten, sementara pakain atela hitam seringkali dipakai pada waktu acara kondur gansa yang diselenggarakan pada bulan Maulud. Lihat: <https://kusanantokarasan.com/2017/03/23/peranakan-nama-pakaian-dinas-abdi-dalem-keraton-yogyakarta/> diakses 14 Maret 2019 jam 11.30

khusus untuk pakaian dinas untuk para abdi dalem namanya pranakan (Wawancara dengan Jatiningrat, pada 18 Maret 2019).

Pakaian peranakan memiliki makna filosofis yang hampir sama dengan pakaian taqwa. Dilihat dari fungsinya pakaian ini merupakan pakaian yang dipakai oleh para badi dalem atau sederhananya sebagai pakaian dinas para abdi dalem keraton Yogyakarta. Salah satu makna yang terkandung di dalam pakaian itu yaitu perlunya adanya ajaran tentang persatuan dan kesatuan kita sebagai manusia yang sama dengan yang lainnya. Karena pada hakikatnya kita semua adalah bersaudara maka harus bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan. Berikut penjelasan dari Jatiningrat mengenai hakikat persaudaran yang terdapat dalam pakaian peranakan tersebut:

Pranakan ini bentuknya kayak pranakan, rahim ibu, karena dibelah disininya, makainya gini masuk kayak kaos oblong, ini kan sepertinya kayak bayi yang dalam kandungan sebetulnya. Jadi mengingatkan kita adanya persaudaraan antara manusia yang satu dengan yang lain, maka coraknya peranakan ini luar biasa, lurik dengan telupat, tiga empat tiga empat, kewulu winangka prepat, artinya dipersaudarakan satu dengan yang lain. Warnanya biru tua artinya mendalam, jadi persatuan kesatuan yang golong giling diwujudkan dalam persaudaraan satu yang dengan yang lain, namanya peranakan, karena tidak ada manusia selain nabi Adam dan Hawa yang tidak lahir atau muncul prosesnya di

dunia ini melalui rahim seorang ibu, namanya peranakan tadi (Wawancara dengan Jatiningrat, pada 18 Maret 2019).



Gambar 2: Pakaian Peranakan Keraton Yogyakarta
Dokumentasi penulis, Maret 2019

Beberapa perbedaan yang terdapat di pakaian peranakan dengan pakaian taqwa diantara lain, terdapat pada kancing lengan bajunya yang ditambahi dengan lima kancing baju yang melambangkan unsur rukun Islam. Sementara bentuk lurik yang terdapat dalam pakaian peranakan memiliki makna persatuan dan kesatuan. Dari segi warna juga berbeda, pakaian taqwa tidak hanya dengan warna tertentu, sementara pakaian peranakan warnanya biru tua yang artinya mendalam. Jatiningrat menjelaskan sebagai berikut *“ini lebih muda falsafahnya lebih sempurna lagi, karena di leher menunjukan 6, artinya rukun iman, kemudian di tangan ada 5, rukun Islam, warna biru tua artinya mendalam”* (Wawancara dengan Jatiningrat, pada 18 Maret 2019).

Dengan demikian Keraton Yogyakarta memiliki dua pakaian adat yang memiliki nilai filosofis yang tinggi yaitu pakaian taqwa dan pakaian

peranakan. Pakaian taqwa sebagai warisan dari era Mataram Islam yang merupakan buatan dari Sunan Kalijaga, adapun pakaian peranakan merupakan bentuk yang terinspirasi dari pakaian taqwa dengan penambahan beberapa bentuk yang ditambahkan dengan nilai filosofis yang tinggi untuk memperdalam maknanya.

Representasi Budaya dan Agama dalam Pakaian Taqwa

Para sufi memiliki peran besar dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia sejak abad 15. Oleh karena itu dapat dikatakan dakwah yang pertama-tama dikembangkan oleh pendakwah diwarnai dengan konsep ajaran tasawuf (Ariani, Iva, 2011: 8). Salah satu teori tentang masuknya Islam di Indonesia dikenal dengan teroi sufi.

Teori ini menolak teori perdagangan yang dikatakan memiliki peran besar dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Teori ini menyebutkan sejak abad ke-13 para sufi pada waktu itu berhasil mengIslamkan penduduk nusantara dengan cara tidak melakukan perubahan dalam praktek keagamaan lokal. Hal ini dibuktikan dengan menelaah literatur sejarah melayu Indonesia melalui pendekatan tasawuf (Aziz. Donny Khoirul, 2013: 261-262).

Islam yang dibawakan oleh para walisanga yang bercorak sufi memiliki peran penting dalam proses dakwah yang dikembangkan melalui pendekatan budaya. Sehingga Islam mampu menunjukkan wajah keramahan. Islam sufi yang dibawakan oleh para walisanga mampu menjaga budaya yang sudah mengakar di masyarakat Jawa secara baik (Aziz. Donny Khoirul, 2013: 265).

Pakaian taqwa dibuat dengan landasan filosofis dan serat. Sunan Kalijaga dalam membuat desain pakain ini mempertimbangkan aspek-aspek lokalitas yang ada dalam konteks yang sedang dihadapinya. Islam pada waktu itu telah menjadi agama resmi Mataram, sehingga dimungkinkan semua nilai-nilai yang dimasukan dalam pembuatan pakaian tersebut tidak lepas dari ajaran-ajaran Islam. Meskipun belum diketahui sumbernya secara jelas bagaimana pakain taqwa diciptakan oleh Sunan Kalijaga.

Proses penyebaran Islam di pedalaman harus bisa merasuk dengan cara yang perlahan dan dapat diterima oleh masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan yang telah mereka yakini secara turun menurun. Maka biasanya sebagian besar proses penyebarannya dilakukan dengan menggunakan media yang disisipi dengan nilai-nilai ajaran Islami. Sehingga kebanyakan di wilayah pedalaman semua hal yang dibuat atau dibangun memiliki nilai-nilai filosofis yang tinggi di dalamnya yang tidak lepas dari unsur-unsur agama maupun kepercayaan yang telah ada.

Dalam penelitian ini telah diketahui bagaimana pakaian adat Keraton Yogyakarta yang merupakan warisan sejak era mataram Islam, memiliki nilai-nilai filosofis Islami yang terdapat di dalamnya. Pakaian tersebut dibuat dengan cara melekatkannya nilai-nilai Islam yang terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu dapat digali dan diinterpretasikan makna yang terdapat dari pakaian taqwa tersebut dalam aspek internalnya sendiri (makna pada pakaian itu sendiri) , baik secara implisit maupun secara eksplisit.

Implisit

Secara implisit di dalamnya mengandung ajaran nilai-nilai Islami. Nilai-nilai tersebut tidak secara langsung disampaikan pada kalangan masyarakat yang ada pada saat itu. Konteks masyarakat pada masa mataram Islam masih banyak yang menganut agama Hindu – Budha. Sehingga metode dakwah atau syiar Islam yang dilakukan pada waktu itu tidak dilakukan secara langsung, namun melalui media yang mudah diterima oleh masyarakat luas. Jatingingrat menjelaskan sebagai berikut:

“Masa itu yang kuat di masyarakat di masyarakat adalah Hindu dan Budha, jadi kebijakan termasuk Sultan Agung pada waktu itu termasuk ajaran para wali termasuk Sunan Kalijaga, itu yang selalu memakai simbol-simbol, na kemudian memakai pakaian ini kan simbol, biasanya agama Hindu dan Budha memakai itu. Bahasa yang arab yang masih sulit dipelajari sehingga menggunakan simbol-simbol” (Wawancara dengan Jatiningrat, 18 Maret 2019).

Pakaian taqwa menunjukkan wujud syiar Islam yang dikembangkan secara apik oleh Sunan Kalijaga. Menurut Jatiningrat pada waktu itu masyarakat masih banyak yang memeluk kepercayaan Hindu, sehingga mereka banyak menggunakan simbol-simbol dalam keseharian maupun dalam beribadah. Maka pakaian taqwa disebut juga sebagai simbol agama Islam dalam berdakwah atau menyebarkan agama Islam.

Dengan melihat secara implisit nilai-nilai yang terkandung dalam pakain taqwa tersebut dapat dipahami bahwa

proses penyebaran Islam pada waktu itu disebarkan dengan cara yang akomodatif melalui budaya yang telah ada sebelum Islam berkembang (Hindu-Budha). Dengan demikian Islam yang ada di Indonesia bernuansa harmonis karena proses penyebarannya dilakukan secara kultural tanpa merusak struktur tatanan sosial yang sudah ada di masyarakat.

Ekspilisit

Interpretasi kata taqwa dalam surat al-A'raf ayat 26 oleh Sunan Kalijaga kemudian diwujudkan menjadi pakaian yang dapat dipakai masyarakat. Di dalam pakaian tersebut terkandung beberapa nilai-nilai agama yang diajarkan. Menurut Jatiningrat kata taqwa sebagaimana yang terdapat dalam surat al-A'raf tersebut kemudian diwujudkan menjadi sebuah pakaian karena tujuannya agar orang yang memakai benar-benar bisa mamaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk selalu dihayati agar selalu ingat atas segala perintah dan larangan Allah, sebagaimana nilai-nilai tersebut terdapat dalam terminologi kata taqwa itu sendiri. Berikut penjelasan dari Jatiningrat:

“Jadi taqwa yang dalam surat al-Qur'an itu, itu taqwa yang sifatnya adalah ketaatan manusia tentang apa yang diperintahkan oleh Allah dan menghindari apa yang dilarang. Itu intinya taqwa. Supaya orang-orang benar-bener ingat akan itu maka diwujudkanlah pakain itu yang dikasih nama pakaian taqwa dengan tanda-tanda, ini sekalian digunakan sebagai media dakwah, cara berdakwah dan sekaligus membina sikap dengan berpapakain agar kamu selalu ingat, supaya selalu ingat biar betul-betul bukan hanya filosofis atau pemahaman

saja dalam hati, pikiran dan sikap kita wujud itu termasuk doa, sebetulnya makai itu kan sebagai doa, tujuannya saya makai ini kan tujuannya agar takwa kita selalu terjaga untuk mengukuhkan, jadi itu pakaian yang luar biasa, jadi HB satu melanjutkan itu” (Wawancara dengan Jatiningrat, 18 Maret 2019)

Dengan demikian secara ekplisit penggunaan pakaian taqwa ditujukan agar orang-orang yang mengenakanya senantiasa ingat kepada sang pencipta. Misi Islam yang tersampaikan melalui pakain taqwa tersebut yaitu ingin menjadikan umat manusia menjadi orang bermartabat yang selalu ingat kepada segala perintah dan menjahui segala larangan-larangan Allah karena dengan melaksanakan hal tersebut, ia akan memiliki derajat yang tinggi di hadapannya.

Pakaian Taqwa: Kontestasi Identitas Kekuasaan di Tanah Jawa

Sejak Perjanjian Giyanti Mataram Islam terpecah menjadi dua bagian antara Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri, terutama dilihat dari beberapa aspek budayanya. Setiap budaya yang dimiliki mempunyai nilai historis dan filosofis yang masih dipertahankan sampai saat ini. Ada beberapa ciri khas budaya yang membedakan antara Keraton Yogyakarta dengan Surakarta, seperti seni gamelan, seni pertunjukan, maupun pakain adat yang dikenakan.

Sebagai bagian dari salah satu budaya, pakaian menjadi sebuah identitas yang digunakan oleh kerajaan. Pakaian taqwa bisa menjadi representasi dari agama dan budaya yang dilestarikan dalam pusaran kekuasaan. Secara filosofis

memang seras dengan nilai-nilai luhur. Namun di luar itu bisa menjadi bagian dari kontestasi identitas sosial terhadap klaim kekuasaan Mataram Islam sendiri.

Masing-masing pihak dalam hal ini Keraton Yogyakarta dan Surakarta mengklaim bahwasanya merupakan penerus Mataram Islam yang sebenarnya. Dalam konteks pakaian taqwa, pihak Keraton Yogyakarta telah mengakuinya bahwa itu merupakan warisan dari raja-raja Mataram Islam sebelumnya, terutama pada eranya Sultan Agung. Secara tidak langsung pihak keraton ingin membangun sebuah identitas sosial sebagai pewaris resmi dari Mataram Islam.

Ada dua hal yang bisa dilihat untuk merepresentasikan identitas sosial Keraton Yogyakarta terhadap Mataram Islam. Pertama, pihak keraton mengklaim bahwasanya pakaian ini telah digunakan oleh raja-raja Mataram Islam pada waktu itu. Kedua, penjelasan mengenai nilai-nilai filosofis Islami begitu kental dalam setiap unsur – unsur yang terdapat dalam pakaian tersebut, sehingga citra Islam selalu dimunculkan. Hal ini sejalan dengan kekuasaan atau agama resmi yang ada pada lingkungan kekuasaan Mataram Islam pada waktu itu. Dua hal ini cukup untuk dijadikan identitas sosial Keraton Yogyakarta sebagai penerus resmi Mataram Islam.

SIMPULAN

Pakaian taqwa sebagai pakaian adat Keraton Yogyakarta merupakan simbolisme ajaran dakwah Islam di Indonesia yang dilakukan secara halus tanpa menimbulkan konflik karena ia mampu menyesuaikan dengan budaya yang sudah ada sebelumnya. Pakaian

taqwa juga mengandung nilai-nilai ajaran bagi manusia untuk selalu bertaqwa dengan selalu ingat kepada Allah agar senantiasa menjalankan perintah dan menjahui segala larangan-larangannya. Dengan demikian pakaian taqwa memiliki dua makna yang terkandung di dalamnya (internal) mengenai ajaran Islam Nusantara. Pertama, secara intrinsik sebagai ajaran tentang harmonisasi nilai-nilai Islam dan yang kedua ajaran untuk menjadikan manusia yang martabatnya (ekstrinsik).

Namun di sisi lain, ia dijadikan sebagai sebuah identitas sosial (aspek eksternal) bagi Keraton Yogyakarta yang mengklaim sebagai penerus Mataram Islam. Pakaian taqwa sebagai simbolisasi budaya yang telah melekat pada Mataram Islam. Selain itu, nilai-nilai Islami yang dimunculkan dalam setiap unsur dalam pakaian tersebut menjadi penguat klaim sebagai warisan kekuasaan dari Mataram Islam.

SARAN

Penelitian ini masih membutuhkan kajian yang lebih dalam. Ketersediaan informasi perlu diperkuat dengan sumber-sumber yang tersedia. Selain itu, akan lebih menarik jika bisa menghadirkan informan kunci dari pihak keraton surakarta, sehingga bisa menghadirkan dua perspektif yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. KRT Jatiningrat kami haturkan banyak terimakasih atas kesediaannya berbagi ilmu tentang objek penelitian tersebut.

Tidak lupa kepada para mitra bestari memberikan arahan, kami sangat yang telah kritis namun solutif dalam berterimakasih.

DAFTAR ACUAN

- Aziz, Donny Khoirul, *Akulturası Islam Dan Budaya Jawa*, Fikrah, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013
- Ariani, Iva, *Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit di Indonesia*, Laporan Penelitian, Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2011
- Daryanto, Joko, *Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa*, Keteg, Volume 14 Nomor 1 Bulan Mei 2014
- Syafrizal, Achmad, *Sejarah Islam Nusantara*, Islamuna Volume 2 Nomor 2 Desember 2015
- Sahlan, Asmaun dan Mulyono, *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat, el Harakah* Vol.14 No.1 Tahun 2012
- Saputra, Maryadin Endang, *Proses Islamisasi di Jawa Oleh Sunan Kalijaga Pada Abad Ke -16*, Makalah, Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Darma, Yogyakarta, 2017
- Suparjo, *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*, Komunika, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008
- Wawancara dengan KRT Kanjeng Jatiningrat pada 18 Maret 2019
- <https://kusanantokarasan.com/2017/03/23/peranakan-nama-pakaian-dinas-abdi-dalem-keraton-yogyakarta/> diakses 14 Maret 2019 jam 11.30